

---

## KAJIAN PLACEMAKING SELASAR MALIOBORO SEBAGAI TEMPAT ISTIRAHAT WISATAWAN YANG BARU TIBA VIA STASIUN YOGYAKARTA

Nauval Akmal Lutfi\*<sup>1</sup>, Hanif Budiman<sup>2</sup>, Nabila Salma F<sup>3</sup>  
Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia<sup>1,2,3</sup>  
Email: [21512077@students.uii.ac.id](mailto:21512077@students.uii.ac.id)\*

### Informasi

Volume : 2  
Nomor : 2  
Bulan : Februari  
Tahun : 2025  
E-ISSN : 3062-9624

### Abstract

*Placemaking is a planning and design approach aimed at developing public spaces to be more attractive, functional, and beneficial for society. It aims to create better environments and social interaction. Selasar is a location or road that connects a street with another in a city. Some cities create specific types of spaces, such as the new Selasar Malioboro in Yogyakarta, which was developed as part of the PT.Kereta Api Indonesia program on March 1, 2021. This new space is intended to improve the existing public spaces in Yogyakarta, ensuring that new and existing spaces are considered as valuable. To implement this, qualitative research methods such as field observations, active data collection, and literature surveys are used, along with Human Centered Urban Design.*

**Keywords:** *Placemaking, Open Space, Rest Area, Malioboro Corridor*

### Abstrak

*Placemaking adalah pendekatan perencanaan dan desain yang bertujuan untuk mengembangkan ruang publik agar lebih menarik, fungsional, dan bermanfaat bagi masyarakat. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan dan interaksi sosial yang lebih baik. Selasar adalah lokasi atau jalan yang menghubungkan satu jalan dengan jalan lainnya di suatu kota. Beberapa kota menciptakan jenis ruang tertentu, seperti Selasar Malioboro baru di Yogyakarta, yang dikembangkan sebagai bagian dari program PT. Kereta Api Indonesia pada tanggal 1 Maret 2021. Ruang baru ini dimaksudkan untuk meningkatkan ruang publik yang ada di Yogyakarta, memastikan bahwa ruang baru dan yang sudah ada dianggap bernilai. Untuk menerapkan hal ini, metode penelitian kualitatif seperti observasi lapangan, pengumpulan data aktif, dan survei literatur digunakan, bersama dengan Human Centered Urban Design.*

**Kata kunci:** *Placemaking, Ruang terbuka, Tempat Istirahat, Selasar Malioboro*

---

## A. PENDAHULUAN

Kenyamanan dalam berwisata adalah sebuah prioritas dalam penyelenggaraan pariwisata di Kota Yogyakarta. Maka dari itu berbagai sektor pendukung kenyamanan wisatawan saat mengunjungi Kota Yogyakarta dibangun dan diperbaharui secara berkala. Begitu pula kawasan stasiun Tugu Yogyakarta saat ini dipercantik dengan bangunan berarsitektur unik yang kemudian diberi nama Slasar Malioboro. Slasar

Malioboro diresmikan tanggal 1 Maret 2021 lalu sebagai gerbang masuk Kota Yogyakarta bagi wisatawan serta untuk mendukung perkembangan ekonomi Usaha Mikro Kecil Menengah di Kota Yogyakarta. Menghubungkan kawasan stasiun Tugu dan kawasan Malioboro, pembangunan Slasar Malioboro oleh PT.KAI ini ditujukan sebagai kawasan wisata dan bisnis baru.

Slasar Malioboro juga menjadi tempat beristirahat bagi wisatawan yang baru saja tiba maupun yang menunggu kereta datang baik kereta menuju bandara Yogyakarta International Airport atau pun kereta jarak jauh. Selain itu Slasar Malioboro juga difungsikan sebagai tempat pelaku UMKM Kota Yogyakarta dan berbagai tenant untuk menjualkan produknya. Ruangan di dalam mampu menampung puluhan stan UMKM untuk mempromosikan produknya.

Terlepas akan hal itu adanya keterkaitan atau hubungan mengenai transportasi kereta api yang dapat memberikan kombinasi kenyamanan, keamanan, dan pengalaman pemandangan yang membuatnya menjadi pilihan Masyarakat di Indonesia. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa terdapat pula isu-isu umum transportasi kereta api yang mencakup berbagai aspek. Berikut isu-isu umum yang sering muncul dalam perjalanan kereta api:

1. Keterlambatan
2. Keselamatan
3. Infrastruktur
4. Aksesibilitas & Keterjangkauan

Dalam konteks topik placemaking isu Infrastruktur & Aksesibilitas serta keterjangkauan menjadi isu yang dapat dipecahkan dengan adanya placemaking. Isu Infrastruktur & Aksesibilitas (Stasiun) biasanya berkaitan dengan fasilitas yang membuat calon penumpang nyaman saat berada di stasiun. Fasilitas sebuah stasiun diusahakan dapat memenuhi standar kebutuhan calon penumpang yang akan berangkat dan penumpang yang baru tiba. Fasilitas tersebut berupa tempat duduk, toilet umum, penjual makanan, dll.

Kota Yogyakarta memiliki Stasiun Utama yang bernama Stasiun Tugu, stasiun ini berada di pusat Kota Yogyakarta, sehingga mudah diakses oleh wisatawan luar yang sedang berkunjung ke Yogyakarta. Stasiun Tugu Yogyakarta memiliki fasilitas yang terbilang cukup lengkap di dalamnya terdapat fasilitas-fasilitas yang dapat digunakan pengunjung dengan nyaman dan nyaman. Selain itu Stasiun Tugu memiliki placemaking

yang baik pada tanggal 1 Maret 2021 di buka secara resmi Selasar Malioboro yang lokasinya sangat dekat dengan Stasiun Tugu , tujuannya tidak lain untuk mengembangkan kawasan Stasiun Tugu. Fasilitas yang terdapat di Selasar Malioboro juga sama dengan yang berada di dalam Stasiun Tugu. Dengan adanya selasar ini dapat menambah fasilitas yang dapat digunakan para penumpang yang menggunakan kereta api via Stasiun Tugu. Selain itu dengan adanya Selasar Malioboro ini dapat mengurangi kepadatan terutama di area penjemputan penumpang yang baru tiba. Sehingga dengan adanya selasar ini penumpang yang baru tiba bisa sambil beristirahat di area selasar sambil menunggu jemputan yang datang.

Lebih lanjut lagi tentu kita ketahui bahwa Malioboro merupakan nama salah satu nama jalan di kota Yogyakarta. Jalan tersebut menjadi salah satu ikon wisata yang terkenal sebagai pusat perekonomian sekaligus pemerintahan. Malioboro termasuk ruang publik yang dapat diakses secara bebas oleh setiap masyarakat. Terdapat deretan pertokoan yang menghadap ke jalan, disertai para pedagang kaki lima yang berjualan di jalur pedestrian. Para pedagang kaki lima ini menjadi salah satu ciri khas Malioboro. Mereka menjual beraneka ragam souvenir hingga makanan. Menjelang sore hari, terdapat beberapa pedagang tambahan yang membuka depot tenda yang menyediakan beraneka macam makanan berat.

Oleh sebab itu, yang perlu digarisbawahi ialah bahwa Koridor Malioboro memiliki peningkatan dalam minat pengunjung yang membuat keputusan Gubernur dalam nomor 36/Tim/2014 yang menyatakan revitalisasi Jalan Malioboro dengan relokasi para pedagang ke dua tempat yaitu Teras Malioboro 1 dan 2 (Fajrina, et al., 2021). Revitalisasi koridor Jalan Malioboro untuk menjadikan ruang publik di Yogyakarta dan memberikan kenyamanan dan keamanan kepada wisatawan yang sedang berkunjung. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisa dengan cara sketsa untuk mengetahui pengaruh revitalisasi terhadap malioboro, dan bagaimana sosialisasi tercipta melalui placemaking (Nurul Shalehah, Hanif Budiman 2023).

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Selasar Malioboro**

Malioboro sebagai jantung Kota Yogyakarta yang memiliki satu kawasan jalan dari tugu Yogyakarta hingga ke perempatan Kantor Pos Yogyakarta. Malioboro dibangun pada masa pemerintahan Hindia Belanda sebagai kawasan pusat perekonomian dan

pemerintahan. Malioboro sendiri terkenal pada era kolonial sekitar tahun 1790-1945 dengan terdapat beberapa bangunan yang dibangun yaitu Benteng Vredeburg (1790) yang dibangun oleh pemerintah Belanda, Dutch Club (1822), The Dutch Governor Residence (1830), Java Bank, dan Kantor pos. Setelah itu Malioboro terus berkembang hingga saat ini dan ditetapkan sebagai kehidupan masyarakat Yogyakarta. Pemerintah setempat juga memberikan beberapa penataan ulang seperti mensterilkan parkir kendaraan, dan sampai penataan untuk pedagang kaki lima.

Placemaking Placemaking dianggap menjadi salah satu pendekatan guna meningkatkan kualitas suatu tempat. Placemaking sendiri memiliki tujuan untuk memperluas jaringan, mendukung sebuah pergerakan, dan membagikan sumber daya serta pengalaman bagi yang menggunakan kawasan placemaking. Cara placemaking ini juga dapat menjadi sebuah inspirasi bagi orang-orang sekitar guna selalu menata ulang serta mengembalikan fungsi ruang publik sebagai ranah publik, untuk meningkatkan kualitas lingkungan, kota atau wilayah. Hal ini yang dilakukan pemerintah Yogyakarta dengan mengeluarkan peraturan baru yang diputuskan oleh Gubernur Nomor 36/Tim/2014 yang menyatakan revitalisasi Jalan Malioboro dengan relokasi para pedagang ke dua tempat yaitu Teras Malioboro 1 dan 2. Project for public spaces menjelaskan bahwa terdapat 4 hal yang harus diperhatikan untuk dapat meraih kesuksesan suatu tempat, yaitu (Savitri, 2021):

1. *Access and linkage*, dimana aksesibilitas yang baik yang perlu diperhatikan dengan cara memperhatikan hubungan dari sebuah tempat dengan area di sekitarnya, baik dilihat secara fisik maupun visual. Contohnya area transportasi umum dan area parkir yang dapat diakses dengan mudah oleh semua orang.
2. *Comfort and image*, hal yang perlu diperhatikan yaitu sebuah kesan baik yang dapat memberikan kenyamanan ketika sedang melakukan aktivitas. Dimana tingkat kenyamanan dari sebuah lokasi dapat diperhatikan dari segi ketersediaannya tempat duduk, kebersihan, dan keamanan.
3. *Uses and activities*, dimana tempat publik tersebut memiliki fungsi sehingga ada alasan mengapa tempat tersebut dikunjungi masyarakat secara terus menerus dan terdapat aktivitas yang dapat dilakukan di tempat tersebut.
4. *Sociability*, dimana tempat tersebut dapat mendorong interaksi antar penggunanya.
- 5.

**B. METODE PENELITIAN**

Metode yang akan digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif untuk mengetahui seberapa dekat dengan tujuan dibangunnya selasar Maliobor. Pendekatan kualitatif diperoleh dengan menganalisa dari pengamatan secara langsung di sekitar lokasi untuk mendapatkan informasi dari pengamatan dengan dilakukan sesuai rumusanrumusan masalah yang jelas. Pertama-tama, peneliti akan melakukan observasi pada Jalan Malioboro. Selanjutnya, wawancara akan dilakukan terhadap pengunjung yang pernah mendatangi koridor Malioboro sebelum dan sesudah revitalisasi, untuk mengetahui perspektif mereka mengenai perubahan di Malioboro. Metode pengambilan data primer dilakukan dengan mengamati dan observasi langsung ke lokasi, yakni mengamati kegiatan pengunjung di selasar Malioboro. Data sekunder berupa kajian literatur berupa jurnal, dan sumber lain, & metode Human-Centered Urban Design. Metode ini menekankan pentingnya memahami kebutuhan & keinginan manusia dalam perancangan kota. Dalam konteks selasar Malioboro, placemaking harus memenuhi kebutuhan untuk aktivitas pengunjung & masyarakat setempat, seperti area duduk yang nyaman, aksesibilitas, dll.

Freehand Drawing for Placemaking proses, melakukan penelitian secara langsung dengan cara membuat sketsa mengenai Basic Element of Social Spaces Drawing, Reperesentatif, & Social Spaces untuk mengidentifikasi proses placemaking & aktivits di area selasar Malioboro stasiun Tugu.

**PLACEMAKING SELASAR MALIOBORO SEBAGAI TEMPAT ISTIRAHAT WISATAWAN YANG BARU TIBA VIA KAI**

Selasar malioboro adalah tempat yang relatif baru di Yogyakarta. Lokasi ini dibuka pada 1 Maret 2021 sebagai program PT Kereta Api Indonesia. Tujuannya tidak lain untuk mengembangkan kawasan stasiun kereta api di Tugu Yogyakarta. Diharapkan wisatawan yang berkunjung ke Kota Yogyakarta semakin nyaman dan aman dengan adanya selasar malioboro ini.

**Rumusan Masalah**

Untuk menilai secara umum apakah dibuka atau dibangunnya selasar Malioboro dapat memberikan kenyamanan dan rasa keamanan kepada pengunjung terutama calon penumpang & penumpang kereta api yang baru tiba di Yogyakarta & Apakah selasar Malioboro dapat menarik perhatian dan memberikan kenyamanan bagi wisatawan yang baru tiba di Yogyakarta.

**METODE**

Metode yang akan digunakan dalam tulisan ini adalah metode evaluatif untuk mengetahui seberapa dekat dengan tujuan dibangunnya selasar Malioboro. Metode pengambilan data primer dilakukan dengan mengamati dan observasi langsung ke lokasi, yakni mengamati kegiatan pengunjung di selasar Malioboro. Data sekunder berupa kajian literatur jurnal, dan sumber lain.

**Analisis**

Analisis langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam penerapan placemaking di area selasar Malioboro dengan metode kualitatif.

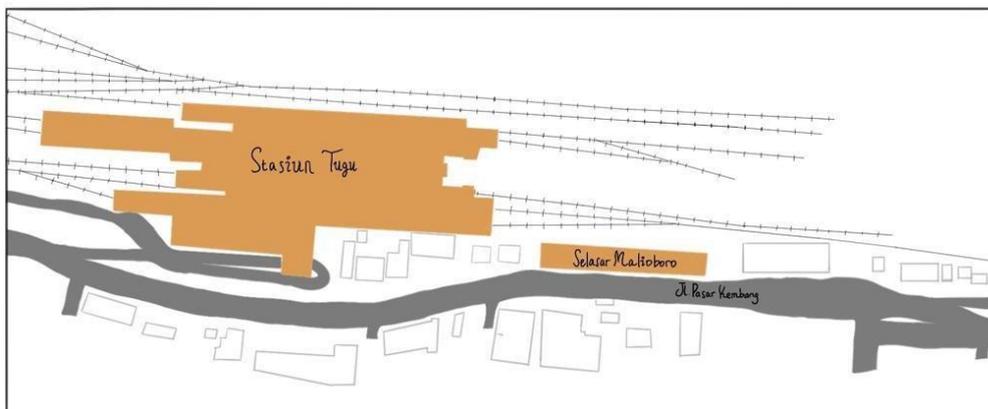
**Penutup**

Kesimpulan

**C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Malioboro termasuk placemaking pada ruang publik terbuka pusat kota. Secara umum, hal ini mengindikasikan perilaku komunitas berdasarkan waktu. Salah satunya aktivitas yang dilakukan dengan menikmati suasana Malioboro di koridor dengan dikelilingi pedagang kaki lima yang membuat para pengunjung langsung mendapatkan view penjualan. Namun, setelah ditetapkan peraturan baru, aktivitas pada koridor Malioboro berubah, pengunjung dan penjual cenderung beraktivitas pada area teduh. Ruang koridor tertutup yang ada pada bagian depan toko-toko menjadi tempat yang diminati untuk tetap melaksanakan aktivitas perdagangan ataupun perbelanjaan. Sedangkan pada malam hari, aktivitas pengunjung cenderung terjadi pada area luar. Koridor terbuka menjadi minat para wisatawan untuk merasakan keindahan kawasan tersebut di malam hari dengan menyusuri sepanjang kawasan Jalan Malioboro. Pada hari biasa, para wisatawan banyak melakukan aktivitas pada malam hari dibandingkan dengan siang hari. Namun, ketika hari libur, pengunjung banyak beraktivitas pada waktu pagi dan malam hari. Secara umum, aktivitas yang dominan dilakukan

pengunjung di kawasan Malioboro adalah rekreasi kuliner, membeli oleh-oleh, berfoto, dan duduk santai menikmati suasana sekitar. Pengunjung biasanya merupakan wisata lokal maupun mancanegara dan juga warga setempat yang ingin sekedar bersantai ataupun rekreasi. Area Malioboro juga menjadi tempat yang strategis bagi para pedagang, mulai dari penjual yang memiliki toko hingga warung-warung kecil. Ruang jalan di sepanjang kawasan Malioboro dipergunakan untuk mobilitas pengguna kendaraan umum maupun pribadi. Akan tetapi, pada jam-jam tertentu seperti pada jam 18.00 hingga jam 21.00, ruang jalan akan ditutup untuk digunakan pejalan kaki menyusuri kawasan tersebut

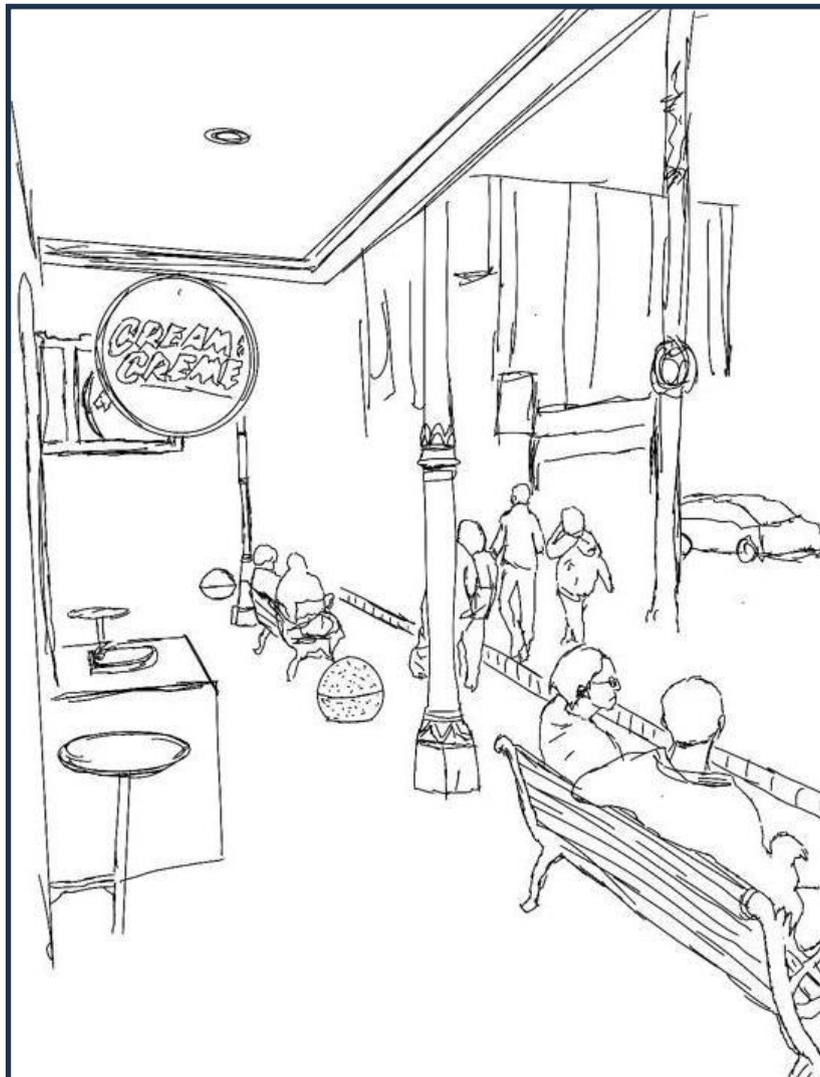


Selasar Malioboro terletak di Jl.Pasar Kembang, Sosromenduran, Gedong Tangen, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.



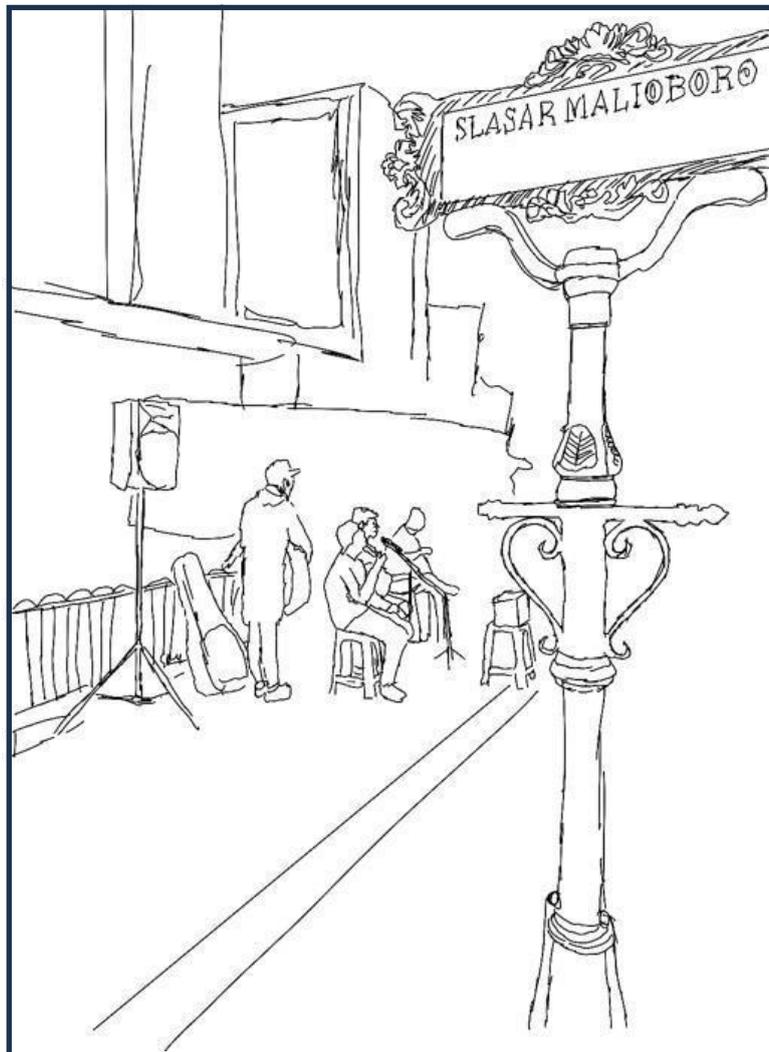
Gambar 1. Area kios pedagang    Gambar 2. Area pedestrian    Gambar 3. Area duduk & kios

Kondisi Selasar Malioboro pada malam hari yang dipadati oleh pengunjung baik pengunjung lokal maupun pengunjung yang baru tiba di Yogyakarta. Berbagai aktivitas terutama aktivitas yang dilakukan oleh penumpang yang menggunakan transportasi kereta api via Stasiun Tugu Yogyakarta. Sesuai dengan metode yang dipakai yaitu Human Centered Urban Design, yang merupakan pendekatan dalam perencanaan dan pengembangan kota atau suatu kawasan yang menempatkan kebutuhan, kesejahteraan, dan pengalaman manusia sebagai focus utama. Pendekatan ini menjelaskan bahwa kawasan harus dirancang untuk meningkatkan kualitas hidup bagi individu dan komunitas yang berkunjung ke dalamnya.



Gambar 4. Sketsa aktivitas pengunjung

Selasar Malioboro menyediakan tempat duduk yang bisa digunakan oleh umum, hal ini bisa dilakukan oleh penumpang untuk beristirahat ataupun duduk bersantai sambil menunggu keberangkatan kereta ataupun menunggu jemputan. Tempat duduk ini tidak hanya digunakan oleh pengunjung warga local atau wisatawan yang berkunjung pun bisa memakai fasilitas ini hal tersebut sudah sesuai dengan metode pendekatan Human Centered Urban Design yang mengutamakan kebutuhan di suatu kawasan Dimana fasilitas ini sangat dibutuhkan oleh calon penumpang maupun penumpang yang baru tiba di Stasiun Tugu ini.



Gambar 5. Sketsa aktivitas pentas seni jalanan di Selasar Malioboro

Selasar yang merupakan jalan atau Lorong sudah pasti terdapat pada Selasar Malioboro ini selain dapat menghubungkan ke dalam Stasiun Tugu jalan yang terdapat pada selasar ini dapat dimanfaatkan oleh warga lokal untuk melakukan pentas music atau seni lainnya karena lebar jalan Selasar Malioboro ini cukup luas dan tidak

mengganggu pejalan kaki. Hal ini sudah tepat dengan prinsip pendekatan Human Centered Urban Design yang dapat meningkatkan kesejahteraan komunitas sekitar.



Gambar 5. Sketsa aktivitas pengunjung yang sedang makan dan istirahat di area selasar

Selasar Malioboro juga menyediakan kios dagang yang dapat dipakai oleh penyewa selain bertujuan untuk menambahkan kenyamanan di sekitar stasiun, Pembangunan selasar ini juga dapat menjadi penggerak ekonomi untuk komunitas setempat. Selain itu para pengunjung khususnya para penumpang tidak perlu repot-repot mencari penjual makanan karena sudah ada di Selasar Malioboro ini, hal tersebut telah sesuai dengan prinsip Human Centered Urban Design yang mengutamakan kenyamanan pengunjung dan meningkatkan kesejahteraan komunitas setempat.

#### **D. KESIMPULAN**

Selasar Maliobro merupakan contoh placemaking yang baik dan memenuhi kebutuhan Masyarakat sekitar terutama penumpang dan calon penumpang yang akan

menggunakan transportasi kereta api di Stasiun Yogyakarta. Setelah dilakukannya penelitian dapat disimpulkan fasilitas yang berada di Selasar Malioboro dapat memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan oleh pengunjung dengan adanya tempat duduk, bangunan penjual makanan, dll.

Isu-isu yang umum yang berada di stasiun terutama dalam aspek kenyamanan dan aksesibilitas dapat diatasi dengan placemaking selasar Malioboro ini dengan menggunakan metode pendekatan Human Centered Urban Design yang memfokuskan kenyamanan dan kesejahteraan pengunjung dengan mengutamakan ketersediaan fasilitas yang biasa digunakan oleh calon penumpang dan penumpang yang baru tiba di Yogyakarta via Stasiun Tugu Yogyakarta, fasilitas tersebut seperti toilet umum, tempat duduk, kios dagang, mushola, dll.

Sehingga pengunjung terutama penumpang kereta api yang baru tiba bisa menjadikan Selasar Malioboro sebagai tempat istirahat sementara sambil menunggu jemputan, di Selasar Malioboro pengunjung dapat melakukan aktivitas seperti duduk, bersantai, makan, dll. Selain dapat memberikan kenyamanan bagi pengunjung Selasar Malioboro juga memberikan manfaat bagi warga lokal yang membuka usaha di bangunan yang berada di Selasar Maliobor

## **E. DAFTAR PUSTAKA**

### **BUKU**

Gehl, J. (2010). *Cities for People*. London: Island Press.

Lang, J. (2017). *Urban Design: A Typology of Procedures and Products*. Francis: Routledge.

Madden, K. (1999). *How to Turn a Place Around*. Project For Public Space.

Montgomery, C. (2013). *Happy City: Transforming Our Lives Through Urban Design*. New York: Farrar, Straus, Giroux.

Speck, J. (2013). *WALKABLE CITY: How Downtown Can Save America, One Step at a Time*. Amerika: Farrar, Starus, Giroux.

Thomas, D. (2016). *Placemaking: An Urban Design Methodoligy*. Milton Park: Routledge.

Whyte, W. H. (1980). *The Social Life of Small Urban Spaces*. Conservation Foundation.

Yacobus Gatot S, H. H. (2022). *Cerita Tentang Placemaking*. Jakarta: M bloc academy.

### **JURNAL**

Woko Suparwoko, Y. G. (2015). REVITALISASI SIRKULASI DAN PEDESTRIA PADA KAWASAN MALIOBORO, YOGYAKARTA. *Konferensi Nasional II Forum Wahana*

*Teknologi Yogyakarta*, 3-6.

Ramadhan, G. R. (2018). Strategi Integrasi Sistem Transportasi Umum dalam Menunjang Pariwisata Kota Yogyakarta. *Jurnal Pengembangan Kota*, 40.

#### **WEB SITE**

Jogja, W. R. (2022, november 7). *selasar malioboro, tempat wisata baru jogja yang sediakan kuliner khas*. From rental jogja: <https://www.wsrentaljogja.com/selasar-malioboro-jogja/>

Nurul Shalehah, H. B. (2023). PLACEMAKING PADA KORIDOR MALIOBORO DENGAN SKETSA DALAM PENDEKATAN TEORI GENIUS LOCI. *Seminar Karya & Pameran Arsitektur Indonesia*, 158-160.

Permana, A. (2022, Juni 16). *Belajar Cara Memaksimalkan Ruang Publik Dan Kualitas Manusia Dengan Ilmu Placemaking Dalam Arsitektur*. From Institut Teknologi Bandung: <https://www.itb.ac.id/news/read/58708/home/belajar-cara-memaksimalkan-ruang-publik-dan-kualitas-manusia-dengan-ilmu-placemaking-dalam-arsitektur>

Savitri, M. A. (2021, Juli 11). *Placemaking, do we know where we're heading to?* From Faculty Member of Interior Design Binu Nusantara University: <https://binus.ac.id/bandung/2021/06/placemaking-do-we-know-where-were-heading-to/>

*Selasar Malioboro, Wisata Baru Untuk Nongkrong Seru*. (2022, mei 27). From <http://www.wisatakeyogyakarta.com/2022/05/selasar-malioboro-wisata-baru-untuk-nongkrong-seru.html>

Wijaya, A. S. (2019, Juni 21). *desain berpusat pada manusia dan perbedaan dengan desain berpusat pada pengguna*. From binus university school of information system: <https://sis.binus.ac.id/2019/06/21/human-centered-design-dan-perbedaan-dengan-user-centered-design-2/>